

Membaca Sekuen Film

Film sebagai teks

Setiap teks berfungsi dalam sedikitnya dua konteks:

- konteks di mana ia dibuat (latar belakang sejarah)
- konteks di mana ia berfungsi (tradisi kultural)

Setiap teks berbicara dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, ia mendaur ulang tradisi yang ada, melibatkan berbagai macam diskursus/wacana, menggabungkan mereka untuk menghasilkan suatu entitas estetik. Teks-teks ini layak penggabungan berbagai kutipan, pengerjaan ulang konvensi-konvensi, penambahan desakan-desakan (impuls) dari lingkungan sekitar, apropriasi berbagai elemen yang membawa kita ke sesuatu yang berbeda, dan dalam artian itu, baru.

Mempelajari “suara-suara” dalam teks melibatkan, antara lain, kesadaran situasi sejarah/historikal, asumsi-asumsi dan latar belakang dari artis/pembuat dan timnya, motifasi di belakang produksi. Di luar itu, berbicara mengenai teks filmik berarti melibatkan diri dalam sebuah dialog yang membawa kita ke dalam suatu adegan sebagai partisipan dalam pertukaran: kita membuat asumsi-asumsi tertentu, baik metodologis maupun teoretis. Bahkan ucapan seperti, “Film ini (nggak) keren” mengandung muatan asumsi implisit yang cukup besar.

Analisis film sedikitnya mempelajari:

- latar belakang sosio-historis film tersebut, faktor ekonomi dan politikal yang mengkondisikan pembuatannya dan menjelaskan eksistensinya;
- tradisi dari mana film itu muncul;
- statusnya dalam ruang publik di mana ia diterima;
- kerangka besar karya-karya sutradara/pengarangnya, di mana film tersebut adalah bagian darinya;
- “karya” teks itu sendiri;
- pertanyaan resepsi film tersebut dalam sejarah dan bagaimana ini membentuk dan mempengaruhi ekspektasi kita sendiri, serta kedudukan film tersebut dalam sejarah;
- relasi sebuah teks dan inter-teks tertentu; ini dapat tampak secara langsung melalui film atau melalui asosiasi kreatif dari penonton

Untuk mempelajari bagaimana makna dan arti dibuat dalam film melalui teknik produksi dan kualitas formal, yang perlu diperhatikan dalam analisis film antara lain adalah:

I. Narasi

1. Apa fungsi sekuen ini dalam kerangka aksi narasi besar: eksposisi, klimaks, pembayangan/pemberian tanda (*foreshadowing*), transisi, dll.? Apakah sekuen tersebut mengandung muatan-muatan pertentangan utama dalam film? Isu apa yang diangkat dalam sekuen tersebut (umumnya dikemas dan tersembunyi di balik aksi dan dialog, tapi mungkin dialusikan melalui visual)? Apa “sebenarnya” sekuen tersebut? Aspek mana dari cerita yang dibangun, direvisi, dikembangkan melalui sekuen itu? Bagaimana ia diekspresikan secara visual?

2. Bagaimana cerita (*story*) dijabarkan? (linear, dengan *flashback*, *flash-forward*, atau secara episodik?) Apa yang “terjadi” dalam level alur cerita (*plot*)? Jika berbeda, bagaimana alur cerita dan cerita berbeda?
3. Dapatkah sekuen tersebut dibagi menjadi segmen-segmen individual (berdasarkan, sebagai contoh, perpindahan lokasi, loncatan waktu, *inter-title*, dll.)? Jika cerita film terdiri dari jalin-jemalin “benang-benang narasi,” ada berapa narasi simultan (sub-cerita) yang terkandung dalam sekuen tersebut?
4. Bagaimanakah beragam saluran informasi yang digunakan dalam film—gambar, ucapan, suara, musik, tulisan—berinteraksi untuk menghasilkan makna? Apakah ada satu saluran yang mendominasi sekuen ini?
5. Apakah ada sumber narasi yang dapat dikenali? Komentar *voice-over* atau *off-screen*? Apa perspektif narator?
6. Apakah film tersebut mengenali/mengakui keberadaan penonton ataukah adegan berlangsung seolah-olah tanpa penonton? Apakah karakter melihat ke arah kamera ataukah mereka bertindak seolah kamera/penonton tidak ada? Apakah film tersebut merefleksikan fakta bahwa penonton mengasumsikan peran sebagai pengintip (*voyeur*) terhadap apa yang dipertunjukkan di atas layar (*screen exhibition*)?
7. Apakah film itu merefleksikan “kekonstruksian”-nya dengan menghancurkan ilusinya sebagai “kisah yang tidak diceritakan oleh siapapun?” Adakah *inter-title*, sekuen film-dalam-film, pergerakan kamera yang obtrusif dan mawas-diri (*self-conscious*), “unrealistik”, yang mengingatkan fakta bahwa film tersebut adalah sebuah konstruksi?
8. Bagaimana narasi menempatkan penonton vis-à-vis the adegan dan karakter di atas layar? Apakah penonton dibuat untuk merespon melalui cara tertentu dalam adegan tertentu (sebagai contoh, melalui musik yang “mendikte” bagaimana merespon atau memberi jarak terhadap apa yang terjadi)? Bagaimana perempuan digambarkan? Apakah mereka secara umum digambarkan sebagai objek pasif dari pandangan laki-laki? Apakah kamera merubah rupa mereka (melalui *soft-focus*, *framing*, dll.)?
9. Apakah narasi (yang dimuat dalam sekuen) mengekspresikan (secara tidak langsung) pandangan politik kontemporer? Apakah sekuen tersebut mengkonformasi, mengafirmasi, atau mempertanyakan ideologi dominan? Apakah filmmaker (secara tidak sadar) mengsubversi ekspresi pandangan minoritas atau non-konformis dengan bantuan cliché visual lama?

II. Staging

Pembuat film mengatur adegan untuk difilmkan. Apa yang diletakkan di depan kamera? Bagaimana staging mengkommentari cerita? Bagaimana staging memvisualisasikan konflik utama cerita?

Setting:

Di lokasi atau studio? “Realistik” atau stilisasi? Historikal atau kontemporer? Perangkat (*prop*) yang mengandung fungsi simbolik? Apakah benda seperti cermin, salib, jendela, buku diaksentuasi? Kenapa? Bagaimana set dan prop mengkommentari narasi?

Ruang (space):

Penuh atau kosong? Apakah ia mengekspresikan atmosfer tertentu? Apakah desainnya simetris atau

asimetris? Seimbang atau tidak seimbang? Distilisasi atau alamiah? Open form: frame tidak ditekankan, mempunyai kualitas “snapshot” dokumenter; closed form: frame dikomposisikan secara hati-hati, self-contained, dan teatrikal; frame bertindak sebagai batas. Apakah space digunakan sebagai komentar tidak langsung terhadap kondisi pikiran karakter?

Lighting:

Apa yang diterangi, apa yang dibayangi? Kualitas lighting: *hard lighting* (bayangan jelas) atau *soft lighting* (iluminasi melebur)? Direksi: *frontal lighting* (gambar datar), *side-lighting* (untuk efek dramatis), *backlighting* (hanya siluet yang terlihat), *under-lighting* (dari dalam tungku, misalnya)? Lighting “realistik” atau dengan kontras tinggi (simbolik)? High key/low key? *Special lighting effects* (contoh: bayangan, spotlight)? Lighting alami atau studio? (Hollywood punya tiga sumber lighting: *key light*, *fill light*, dan *backlight*.) Bagaimana lighting menambah potensi ekspresif film?

Aktng dan Koreografi:

Bagaimana penampilan, gestur, ekspresi wajah, suara mengsignifikasi? Aktor profesional atau non-aktor? Kenapa? Gerakan aktor: menuju atau menjauhi kamera, dari kiri ke kanan atau sebaliknya? Apakah karakter berinteraksi satu sama lain melalui pandangannya? Siapa melihat siapa? Pengelompokan karakter di depan kamera: penampakan karakter (jelas atau tersembunyi [di belakang objek], terisolasi atau terintegrasi, *center* atau *off-center*, *background* atau *foreground*?) Bagaimana aktng dan koreografi menarik dan memandu perhatian penonton (dan memanipulasi simpatinya)? Bagaimana ia menciptakan suspens, ambiguitas, petunjuk salah, kompleksitas, dan kepastian?

Kostum dan Make-Up:

“Realistik” atau stilisasi/abstrak? Koding sosial dan budaya: apa signifikasi kostum (status, kekayaan, sikap, keterasingan, dll.)?

III. Sinematografi

Pembuat film tidak hanya mengontrol apa yang difilm tapi juga bagaimana: bagaimana adegan yang di-stage, “pro-filmic” difoto dan diframe, berapa lama gambar berlangsung di atas layar.

1. Fotografi:

Stok film: Tipe film yang digunakan? (*Fast film* menghasilkan gambar yang kasar, *grainy* dan kontras). *Tinting*? *Over/under exposed*? B/W atau warna? Penggunaan simbolik warna? Penggunaan subjektif/warna dikaitkan pada karakter tertentu? Warna sebagai *leitmotif*?

Speed of Motion: “Normal” (24 frames per second untuk film bersuara; 16fps untuk film bisu); *slow motion*; *accelerated motion*; *freeze frame*; *time-lapse* (shooting dengan kecepatan lambat: satu frame dalam satu menit; matahari terbenam dalam beberapa detik)?

Lensa: *Wide-angle*; *normal*; *telephoto* (kedalaman berkurang)? Lensa *zoom*?

Fokus: *Depth of field*; *shallow focus*; *deep focus* (semuanya terfokus)? *Rack focus* (fokus ulang lensa)? *Soft focus*?

Special Effects: *Glass shot*; *superimposition*; *projection process*?

Bagaimana manipulasi fotografis dari shot berfungsi dalam isi keseluruhan dari film?

2. Kamera/Framing:

Angle/Level: *High angle*, *low angle*, *straight-on angle*, *eye-level shot*; *oblique angle*, *canted frame*?

Distance: *Extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, (*extreme*) *close-up*?

Gerakan (Mobile Framing): *Pan*: Shot “panorama” horizontal? *Tilt*: ke atas atau ke bawah? *Tracking*

shot: kamera bergerak ke depan, ke belakang, dalam beragam arah? *Crane*? *Aerial shot*? Bagaimana pergerakan kamera berfungsi? Informasi apa yang mereka berikan mengenai ruang dalam gambar? Apakah kamera selalu mengikuti aksi? Apakah gerakannya terus menerus menawarkan perspektif baru mengenai karakter dan objek? Gerakan kamera subjektif? Bagaimana ia berhubungan dengan ruang *on-screen/off screen*?

Type *shot*: *Establishing shot*? *Point-of-view shot*? *Reaction shot*? *Shot-counter shot*?

IV. Editing

Teknik Transisi: Perubahan bertahap: *dissolve* (superimposisi satu shot dan shot berikutnya); *fade-in* atau *fade-out* (menerangi atau mempergelap gambar); *cut* (perubahan instan dari satu shot ke shot lainnya); perpindahan mendadak dan *disjunction*. Apakah editing mengomentari hubungan antara karakter dan ruang?

Tujuan editing: *Continuity editing*, montase tematis atau dialektis, “invisible” cutting, shock cutting, cross-cutting (alternasi shot dari dua atau lebih kejadian yang berlangsung di tempat yang berbeda)

Rhythm dan Pace: Flowing, jerky, disjointed, lebih banyak pan daripada cut? Fast-paced atau slow-paced? Ada perubahan utama dalam ritem karena editing yang berbeda? Jangka waktu shot?

V. Suara

Musik: Apakah sumbernya merupakan bagian dari cerita (diegetik) atau ditambahkan (non-diegetik)? Dengan suara diegetik sumber suara bisa terlihat (on-screen) atau tidak (off-screen). Tipe musik: klasikal/rock/eksotik/familiar? Tipikal untuk periode yang digambarkan? Apakah musik mengomentari (memberi bayangan atau mengkontradiksi) tindakan? Apakah musiknya menjengkelkan? Apa tujuan musik itu dalam film? Bagaimana ia mengatur perhatian kita dalam gambar? Bagaimana ia membentuk interpretasi kita mengenai gambar?

Efek suara: Suara buatan atau alami? Sumber *on-screen* atau *off-screen*? Apakah ada suara subjektif? Apa signifikasinya?

Dialog/silence: Bahasa kaku/resmi atau buatan? Apakah tiap karakter menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda? Slang, dialek, pisuhan? Alusi terhadap teks lain, kutipan? Apakah karakter tertentu berbicara melalui diamnya?

Voice-Over/Narasi: Siapa yang bercerita dan dari mana? Apakah voice-over bagian dari atau (secara non-diegetis) di luar aksi? Apakah narator mengetahui apa yang terjadi (*action*) dan apa hubungannya? Apakah narator dapat dipercaya, tahu segalanya (*omniscient*), tidak dapat dipercaya?

Skinkronisasi: Apakah suara dicocokkan dengan gambar? Suara tidak bersamaan/non-simultan? (Contohnya, narator yang mengingat masa lalu atau ketika suara dari adegan berikutnya sudah dimulai meskipun gambar dari adegan sebelumnya masih berada di layar. Ini juga disebut sebagai “jembatan suara (*sound bridge*)”.)

Disadur dari karya pengamat sinema Jerman, Eric Rentschler dan Anton Kaes.

Peter Gözl. “Ger439-New German Cinema.” [http://castle.uvic.ca/german/439/seq.html]